

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN
TEKNIK *CLIENT CENTERED THERAPY* DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA
MTs N 7 SLEMAN TAHUN PELAJARAN 2017-2018**



Oleh :
Rustamaji, S.Pd.
NIM. 1420410113

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi Ilmu Bimbingan Konseling Islam**

**YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN DIREKTUR

Tesis berjudul : EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN
TEKNIK CLIEN CENTERED THERAPY DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA
MTs N 7 SLEMAN TAHUN PELAJARAN 2017-2018

Nama : Rustamaji, S.Pd.
NIM : 1420410113
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam
Tanggal Ujian : 18 Juli 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Yogyakarta, 9 Agustus 2018

Direktur

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. /

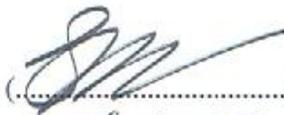
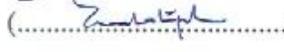
NIP : 197112071995031002

**PENGESAHAN
DEWAN PENGUJI**

Tesis berjudul : EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN
TEKNIK *CLIE**N* *CENTERED* *THERAPY* DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA
MTs N 7 SLEMAN TAHUN PELAJARAN 2017-2018

Nama : Rustamaji, S.Pd.
NIM : 1420410113
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Telag disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum.  (.....)
Pembimbing/penguji : Dr. H.Muh. Anis, MA.  (.....)
Penguji : Dr. Eva Latipah, M.Si.  (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 18 Juli 2018

Waktu : 08.00 s.d 09.30.
Hasil/Nilai : 90 (A)
Predikat : Sangat Memuaskan.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
CLIENT CENTERED THERAPY DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL PADA MTs N 7 SLEMAN TAHUN
PELAJARAN 2017-2018

Yang ditulis oleh :
Nama : Rustamaji, S.Pd.
NIM : 1420410113
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program pascasarjana UIN Sunankalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum.Wr.Wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Pembimbing



Dr. H.Muh. Anis, M.A.

ABSTRAK

Rendahnya kecerdasan spiritual berdampak pada pelanggaran terhadap tata tertib sekolah belakangan ini semakin mengkhawatirkan. Mulai dari siswa terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan PR, berpakaian tidak pantas, sampai pelanggaran yang serius misalnya, membuat keonaran di lingkungan sekolah, meninggalkan sekolah pada jam efektif tanpa seijin sekolah, merokok di lingkungan sekolah, tawuran antar sekolah, bahkan sampai pada perbuatan asusila. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diterapkan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy*. Penelitian quasi eksperimental *one sample pretest and posttest* ini mengambil sampel sebanyak 20 subjek dari siswa kelas VIII MTs Negeri 7 Sleman. Instrumen penelitian berupa seperangkat angket skala *likert* mengenai sikap terhadap kecerdasan spiritual. Setelah melalui uji persyaratan analisis, data dianalisis dengan uji-t dengan bantuan SPSS.10.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan layanan konseling kelompok dengan *teknik client centered therapy*. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji-t yang menunjukkan taraf signifikansi yang tinggi yaitu **14,09**. Sementara itu untuk nilai **t tabel** untuk **N = 20** dengan taraf signifikansi 95% hanya sebesar **2,845**. Dengan demikian layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* mampu **meningkatkan kecerdasan spiritual**.

ABSTRACTION

Low spiritual intelligence impact of Violation of school rules is lately more alarming. Starting in from students coming late to school, not doing homework, dressed inappropriately, until a serious violation, for example, create in choos in the school, leaving school at the clock effective time without the permission of the school, smoking in the school environment, fighting between the schools, even doing the immoral act..Are the real condition at school no way days To overcome these problems needs to apply to the group counseling with the client-centered therapy tehniqe.

The purpose of this study is to determine the difference of group counseling with a client centered therapy techniques to increase of the obedience to the school rules.

Quasi-experimental study one group pretest and posttest took a sample of 20 subjects from class VIII MTs 7 Sleman. A set of research instruments were Likert scale questionnaire regarding attitudes toward obedience to the inteligen spiritual. After passing the test requirements analysis, data were analyzed using t-test with the help of SPSS.10.

The results showed that there is the difference of group counseling services with client centered therapy techniques to improve adherence to the school rules, The difference demonstrated by the t-test results that show a high significance level is 14,19. Meanwhile, the value of t table for N = 20 with 95% significance level of only 2,845. Thus the group counseling services with client centered therapy techniques can increase the adherence to the spiritual intelligence.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobbil'alamin puji dan syukur tak lupa senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, hidayah, rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Tesis ini dengan judul “EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *CLIENT CENTERED THERAPY* DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA MTs N 7 SLEMAN TAHUN PELAJARAN 2017-2018“ yang merupakan salah satu syarat guna mencapai gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada pemimpin umat pembawa rahmat dan penyelamat sampai hari kiamat, junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang taat dan setia dengan tuntunannya sampai akhir jaman.

Penulis tidak akan berhasil menyusun dan menyelesaikan Tesis ini tanpa adanya dukungan, arahan, bantuan, bimbingan dan motivasi dari semua pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan yang baik ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sepuh hati kepada yang terhormat :

1. Prof. Drs.Yudian Wahyudi, M.A.,Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A.,Ph.D. selaku ketua Program Pasca Sarjana Magister Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
3. Dr. H.Muh. Anis, M.A. selaku pembimbing yang telah dengan sabar dan ketulusan hati memberi motivasi, bimbingan, dan arahan yang sangat berharga dalam penyusunan tesis ini.

4. Bapak Drs. Bambang Iriyanto, M.M. selaku Kepala MTs Negeri 7 Sleman yang telah membantu penulis selama dalam penelitian untuk penyusunan tesis ini.
5. Bapak Kisno Sudarto (Alm) dan Ibu Siti Jumanah, Bapak Ibukku yang dengan cucuran keringat dan air mata, serta keikhlasan lantunan doa-doanya dalam membesarkan dan mendidiknya yang takkan bisa tergantikan oleh apapun, semoga menjadi amal jariah Beliau dan penuntu ke surgaNYA.
6. Dra. Hartiyani (Alm) Istri, guru, sahabat, teman seperjuangan dalam suka dan duka, meski sudah tiada, namun tetap menginspirasi.
7. Suerlin Setyawati, S.Pd.,M.S.I.Istri yang telah kebersamai dan memotivasi selama menempuh pendidikan S2 semoga kebersamaan saat ini dan seterusnya bisa menjadi jalan pembuka pintu surgaNYA
8. Anak-anak ku Aniisah Novitasari K.D, Mufti Fajri Madani, Miftah Fajri Madani dan Farras Ahmad Dany Fauzan penyemangat untuk selalu istiqomah menjaga amanah mendampingi menjadi anak-anak sholeh dan sholikhah.
9. Semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu persatu yang telah menginspirasi baik secara langsung atau tidak langsung sehingga Tesis ini dapat selesai kami susun .

Besar harapan semoga Tesis ini bermanfaat bagi siapa saja, khususnya dunia pendidikan dan guru BK.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berdoa agar semua amal baik dari berbagai pihak yang telah diberikan kepada penulis diterima di sisi Allah SWT dan mendapatkan pahala yang lebih baik.Amin.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam Tesis ini, untuk itu penulis mohon saran dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan Tesis ini.

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Rustamaji, S.Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	v
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	xiii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
1. Konseling Kelompok	10
a. Pengertian Konseling Kelompok	10
b. Tujuan Konseling Kelompok.....	12
c. Komponen Konseling Kelompok	13
d. Fungsi Konseling Kelompok	15
e. Asas Konseling Kelompok	17
f. Pelaksanaan Konseling Kelompok	19
2. <i>Client Centered Therapy</i>	24
a. Pengertian <i>Client Centered Therapy</i>	24
b. Konsep Manusia dan Teori Kepribadian	25
c. Tujuan <i>Client Centered Therapy</i>	27
d. Prosedur dan Teknik <i>Client Centered Therapy</i>	28
e. Sikap dan Hubungan Terapis dalam <i>Client</i> <i>Centered Therapy</i>	30
f. Kelebihan <i>Client Centered Therapy</i>	31
3. Kecerdasan Spiritual	32
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	32
b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual	34
c. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual	35

4. Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Client Centered Therapy Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.....	36
F. Hipotesis	38
1. Hipotesis Penelitian.....	39
2. Hipotesis Operasional	39
3. Hipotesis Statistik	39
G. Metode Penelitian	40
1. Jenis Penelitian.....	40
2. Desain Penelitian.....	40
3. Tempat dan Waktu Penelitian	41
4. Populasi dan Sempel	42
5. Variabel Penelitian.....	44
6. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	45
7. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	47
8. Teknik Analisa Data.....	48
H. Sistematika Pembahasan.....	50
1. Kerangka Berpikir	50
2. Sistematika Penulisan.....	51
BAB II HASIL PENELITIAN	54
A. Gambaran Responden Sebelum Layanan.....	55
1. Data Hasil Pretes Sikap terhadap Ketaatan Tatatertib Sekolah	55
2. Deskripsi Data Hasil Pretes Sikap terhadap Ketaatan Tatatertib Sekolah	56
B. Gambaran Responden Sesudah Layanan.....	56
1. Data Hasil Postes Sikap terhadap Kecerdasan Spiritual	56
2. Deskripsi Data Hasil Postes Sikap terhadap Kecerdasan Spiritual.....	57
C. Prosedur Pelaksanaan Eksperimen	57
1. Tahap Persiapan.....	57
2. Tahap Pelaksanaan.....	58
D. Uji Perbedaan Antara Sebelum dan Sesudah Layanan	59
1. Uji Persyaratan Analisis	59
2. Uji Hipotesis Penelitian.....	62

BAB. III PEMBAHASAN.....	64
A. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Client Centered Therapy</i> Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.....	64
B. Deskripsi Hasil Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Client Centered Therapy</i> Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.....	71
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat	73
1. Faktor Pendukung	73
2. Faktor Penghambat	74
BAB IV PENUTUP	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
CURRICULUM VITEA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen.....	46
Tabel 4. Variabilitas Skor Pre tes Sikap Terhadap Kecerdasan Spiritual.....	55
Tabel 5. Tolok Ukur Sikap Terhadap Kecerdasan Spiritual	56
Tabel 6. Variabilitas Skor Pos tes Sikap Terhadap Kecerdasan .Spiritual.....	57
Tabel 7. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Skor.....	60
Tabel 8. Hasil Uji Homoginitas Sampel Variabel Sikap Terhadap Kecerdasan Spiritual	61
Tabel 9. Hasil Uji – t Menggunakan SPSS 10	62

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Rustamaji, S.Pd.
NIM : 1420410113
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagiannya yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Saya Yang Menyatakan



Rustamaji, S.Pd.

NIM : 1420410113

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Rustamaji, S.Pd.
NIM : 1420410113
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Saya Yang Menandatangani



Rustamaji, S.Pd.

NIM : 1420410113

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Iklim dan kultur sekolah yang teratur, tertib, tenang dan agamis, memberi gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, dan kompetitif. Kondisi ini akan lebih kondusif bila didukung individu-individu yang cerdas secara spiritual, karena individu yang memiliki kecerdasan secara spiritual akan melihat kehidupan ini lebih agung dan sakral, menjalaninya sebagai sebuah panggilan untuk melakukan sesuatu yang unik dan bukan pemuasan untuk diri sendiri, melainkan pada tujuan yang luhur dan agung, kehidupan menjadi lebih sebagai instrumen katimbang tujuan akhir. Dengan demikian maka potensi yang ada pada peserta didik dapat berkembang dengan optimal. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU. No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi : tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.¹

Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat dan mengubah pola pikir menjadi positif, sehingga orang yang cerdas secara spiritual memecahkan persoalan hidup tidak hanya secara rasional atau emosional saja. Orang yang cerdas spiritualnya akan

¹ <https://kemenag.go.id/file>dokumen>

menggunakan beberapa aspek dalam memecahkan persoalan, seperti yang diungkapkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshal, aspek tersebut meliputi :

1. Kemampuan bersikap fleksibel.
2. Tingkat kesadaran yang tinggi.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
7. Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal.
8. Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar.
9. Bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain.²

Kecerdasan spiritual menghubungkan persoalan yang dihadapi dengan makna kehidupan secara spiritual yaitu melakukan hubungan dengan Pengatur kehidupan. Contoh : seorang anak diberi tahu bahwa orang tuanya tidak akan sanggup menyekolahkan ke luar negeri , Ia tidak putus asa. Ia yakin kalau orang tuanya itu bersungguh-sungguh dan minta pertolongan ke Allah, ia akan diberi jalan keluar.

Individu-individu yang cerdas secara spiritual memberi andil besar untuk lahirnya siswa-siswa yang berhasil dengan kepribadian yang unggul, sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian yang bersifat negatif. Andil cerdasnya siswa secara spiritual dalam melahirkan out put yang unggul sangat besar, namun kita semua tau betapa tidak mudah menciptakan siswa yang

² Danah Zohar dan Ian Marshal, 2001. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*. Jakarta : Putaka Mizan. Hlm 14.

mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Untuk itu perlu ada upaya untuk mewujudkan agar para siswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Kenyataan yang kita jumpai, berdasarkan dokumen catatan pelanggaran Siswa yang ada di BK, hampir semua pelanggaran siswa disebabkan karena rendahnya kecerdasan spiritual, contoh : banyaknya siswa yang masih suka mencontek, berkelahi, ngompas dan lalai dalam menjalankan sholat lima waktu.³ Bahkan sekarang ini pelanggaran yang disebabkan rendahnya kecerdasan spiritual di sekolah semakin mengkhawatirkan. Mulai dari hal-hal kecil seperti: terlambat datang, tidak mengerjakan PR, berpakaian tidak sepatutnya, sampai pelanggaran yang serius misalnya, membuat keonaran di lingkungan sekolah, meninggalkan sekolah pada jam efektif tanpa seijin sekolah, merokok di lingkungan sekolah, tawuran antar sekolah, bahkan sampai pada perbuatan asusila.

Berdasarkan data yang ada pada guru BK serta pengamatan di lapangan , menunjukkan bahwa beberapa kejadian bersifat negative yang terjadi pada siswa disebabkan karena rendahnya kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa metode konvensional yang selama ini dipakai sudah tidak relevan lagi dalam menjawab persoalan yang ada saat ini. Untuk itu perlu diupayakan metode yang relevan yang mampu menjawab persoalan yang ada. Salah satu upaya yang bisa ditempuh adalah dengan konseling kelompok menggunakan teknik *client centered therapy*.

³ Dokumen Catatan Pelanggaran Tatatertib.2016-2017.BK MTs Negeri 7 Sleman..

Konseling kelompok dipandang mampu mengatasi permasalahan yang ada karena, konseling kelompok merupakan cara yang efektif dan efisien untuk mendukung dan membantu siswa dalam mencegah timbulnya masalah dan memecahkan masalah-masalah di bidang perkembangan pendidikan, karier, pribadi dan sosial.⁴

Dengan penerapan model konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, dapat mengatasi kendala-kendala dan kekurangan bimbingan konseling konvensional, karena model layanan konseling kelompok dapat mengefisienkan waktu layanan. Selain itu siswa dapat lebih mudah meningkatkan kecerdasan spiritualnya, karena model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk sungguh-sungguh didengar dan mendengar, sehingga mereka bisa menjadi diri sendiri, sebab mereka tahu bahwa mereka tidak akan dievaluasi dan dihakimi dan klien bebas bereksperimen dengan tingkah laku yang baru, sehingga diharapkan klien memikul tanggung jawab atas diri mereka sendiri.

Bertolak dari hal-hal di atas, maka penelitian ini hendak menguji landasan teori tentang Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Untuk itu penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

Penelitian ini sengaja hanya dilakukan di MTs 7 Negeri Sleman , dengan pertimbangan penelitian ini membutuhkan kecermatan yang ketat

⁴ PPPPTK Penjas dan BK.2014.Buku Panduan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.Jakarta : PT.Binatama Cipta Pratama. Hlm.1080.

dalam pemberian bimbingan , agar diperoleh hasil yang akurat dan peneliti terjun langsung dalam layanan setiap harinya.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian terdahulu maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual sebelum mendapatkan Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy*?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual setelah mendapatkan Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy*?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat kecerdasan spiritual antara sebelum dan sesudah mendapatkan Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy* ?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Tingkat kecerdasan spiritual sebelum mendapatkan perlakuan Konseling Kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy*.
- b. Tingkat kecerdasan spiritual setelah mendapatkan perlakuan Konseling Kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy*
- c. Perbedaan tingkat kecerdasan spiritual antara sebelum dan sesudah mendapatkan Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy*

2. Manfaat Penelitian

Apabila hasil penelitian ini tercapai, manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini, antara lain, sebagai berikut

a. Segi Teoritik

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dalam hal pemilihan teknik yang tepat dan efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Penelitian ini menawarkan teknik konseling kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy*.

b. Segi Praktis

Secara praktis bermanfaat bagi:

1) Guru Bimbingan dan Konseling

a) Meningkatkan pengetahuan dalam pemilihan tehnik layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy*.

b) Dapat dijadikan sebagai, referensi, kajian dan memperluas wawasan serta ketrampilan personal dalam memberikan dan meningkatkan layanan bimbingan konseling kepada siswa asuhnya khususnya layanan konseling kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy*.

2) Guru bidang studi

- a) Mengembangkan proses belajar mengajar melalui layanan konseling kelompok dengan tehnik *Client Centered Therapy*.
- b) Dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam memperlakukan dan menghadapi siswa bermasalah pada proses belajar mengajar.

3) Bagi Kepala Sekolah

- a) Sebagai bahan acuan untuk memajukan program sekolah dan program bimbingan dan konseling sehingga tercipta *time work* yang solid.
- b) Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan khusus yang berkaitan dengan pandangan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

D. KAJIAN PUSTAKA

Hasil penelitian dari Edi Irawan tentang Efektivitas Bimbingan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja pada siswa kelas X SMK Yapema Gadingrejo Lampung, menunjukkan adanya peningkatan konsep diri , hal ini dibuktikan dengan terjadi perubahan yang

signifikan pada diri siswa yang memiliki konsep diri negatif / rendah mengarah pada perubahan konsep diri positif.⁵

Penelitian yang relevan tentang penanganan siswa dilakukan oleh Mardiaty Busono , yang mengemukakan hasil penelitiannya tentang pelaksanaan konseling kelompok di UPBK Yogyakarta bahwa, klien mahasiswa yang mengikuti konseling kelompok ternyata merasa berhasil menyelesaikan masalahnya dengan mengikuti konseling kelompok. Lebih lanjut dijelaskan bahwa program layanan konseling kelompok sangat efisien, karena dalam kurun waktu tertentu dapat menangani sejumlah klien sekaligus.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Vivin Windayani dan Prof.Dharsana, yang berjudul Penerapan Konseling *Client Centered Therapy* dengan teknik Permissi untuk meningkatkan harga diri siswa Kelas X SMA Negeri 2 Singaraja, menunjukkan bahwa konseling *client centered* dengan teknik permisif efektif digunakan untuk meningkatkan harga diri.⁷

Hasil penelitian lain tentang Efektivitas pengaruh konseling kelompok terhadap prestasi akademik mahasiswa yang mengalami gangguan *under achievement* pada mahasiswa UNISSULA dikemukakan bahwa koseling kelompok memiliki keberhasilan meningkatkan prestasi akademik secara signifikan pada mahasiswa yang mengalami gangguan *under achievement*.⁸

⁵ Jurnal Bimbingan dan Konseling Psikopedagogia.2013, vol II,No.1.FKIP UAD, ISSN: 2301-6160.

⁶ Mardiaty Busono.1995. Studi Tentang Pelaksanaan Konseling Kelompok di Unit Pelaksanaan Konseling IKIP Yogyakarta.. hlm 50.

⁷ Jurnal UNDIKSA2014 Jurusan Bimbingan dan Konseling. Vol. 2 No 1.

⁸ Ruseno Arjanggi,2007 Efektivitas Konseling Kelompok Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa yang Mengalami Undenachievement pada Mahasiswa Unnisula..hlm.1

Hasil penelitian yang dilakukan Muhammad Roni tentang Penerapan Konseling menggunakan teknik *Client Centered Therapy* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar, mengemukakan bahwa tehnik *Client Centered Therapy* bisa membantu mengatasi kesulitan belajar secara signifikan.⁹

Hardiyanti Rahmah dan Nida Hasanti, mengemukakan hasil penelitiannya tentang Konseling *Client Centered Therapy* dalam Meningkatkan Kesadaran Berobat Penderita Shisofrenia bahwa, Konseling *Client Centered Therapy efektif* dalam meningkatkan kesadaran berobat penderita shizofrenia.¹⁰

Penelitian ini bermaksud melengkapai celah yang belum digarap oleh peneliti pendahulu yaitu meningkatkan ketaatan terhadap tata tertib sekolah di MTs Negeri 7 Sleman . Penelitian pada pemberian layanan konseling kelompok dengan tehnik *Client Centered Therapy* di Mts Negeri 7 Sleman akan dieksperimenkan mulai dari membuat rencana pelaksanaan observasi di lapangan dalam proses pelaksanaan layanan BK, sampai pada penyiapan media dan ketepatan penggunaannya, serta berusaha melihat secara keseluruhan penerapan model layanan konseling kelompok dengan tehnik *client centered theraphy*.

Secara keseluruhan penelitian ini berusaha untuk mengkonstruksi proses layanan dan hasil layanan di MTs N 7 Sleman menggunakan model layanan konseling kelompok dengan tehnik *Clie centered theraphy*. Penelitian ini diharapkan dapat mengakomodir kesulitan guru bimbingan

⁹ Muhammad Roni,2012Studi Kasus Penerapan Konseling dengan Teknik Clent Centered Therapy,Universitas Muria Kudus,,hlm 133.

¹⁰ Hardiyanti Rahmah dan Nida Hasanti,2016. Konseling Client Centered Therapy dalam meningkatkan Kesadaran Berobat Penderita Shizofrenia, hlm 187.

konseling MTs Negeri 7 Sleman , serta mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan dalam proses layanan dan hasil layanan di MTs Negeri 7 Sleman menggunakan model layanan konseling kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy*.

E. KERANGKA TEORI

1. Konseling Kelompok

Ada Sembilan layanan dalam bimbingan dan Konseling yaitu, layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi. Konseling kelompok merupakan salah satu dari sembilan layanan bimbingan konseling. Penulis mengambil layanan konseling kelompok dengan pertimbangan bahwa konseling kelompok efektif dari segi waktu, karena sekali konseling bisa sekelompok siswa bisa tertangani disamping layanan konseling kelompok dirasa paling tepat untuk penanganan masalah yang akan diteliti.

a. Pengertian Konseling Kelompok.

Konseling kelompok adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling kepada sekelompok siswa yang memiliki masalah.

Combs et al. dalam Elida Prayitno mengemukakan tentang definisi konseling kelompok sebagai berikut:

Konseling kelompok adalah suatu interpersonal yang dinamis dimana individu dikelompokkan dengan teman-teman sebayannya dan dengan dibimbing oleh seorang konselor terlatih dan profesional. Kemudian mereka berdiskusi dan menyelidiki tentang suatu atau beberapa masalah dan mencari pemecahan sehingga mereka dapat mengatasi dengan lebih baik apabila menemui masalah yang serupa.¹¹

Menurut Sayekti , Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pemecahan masalah, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.¹² Mendukung pendapat tersebut Prayitno , berpendapat bahwa layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok dan diselenggarakan dalam suasana kelompok.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang

¹¹ Elida Prayitno.2001 Keberhasilan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan kemampuan Siswa SMU Memecahkan Masalah Mereka. Tesis Magister, Tidak di terbitkan. Universitas Negeri Padang.hlm 6.

¹² Sayekti.1994.Pelaksanaan Konseling kelompok, Yogyakarta : Upaya Pelayanan Bimbingan Konseling. IKIP Yogyakarta.hlm 3.

¹³ Elida Prayitno.2001. Keberhasilan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan kemampuan Siswa SMU Memecahkan Masalah Mereka. Tesis Magister, Tidak di terbitkan. Universitas Negeri Padang..hlm 106

membantu peserta didik dalam pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.

b. Tujuan Konseling Kelompok.

Layanan konseling kelompok bertujuan berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan.¹⁴ Dalam kaitan ini sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi / berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak efektif. Melalui layanan konseling kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang suntuk, buntu, atau beku dicairkan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru, persepsi dan wawasan yang menyimpang dan/ atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, penyadaran dan penjelasan. Sikap yang tidak objektif, terkungkung dan tidak terkendali, serta tidak efektif digugat dan didobrak kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif. Melalui kondisi dan proses berperasaan, berpikir, berpersepsi dan berwawasan terarah, luwes dan luas serta dinamis kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan.

Melalui dinamika kelompok yang ada dilayanan konseling kelompok yang intensif, mendorong pengembangan perasaan, pikiran

¹⁴ PPPPTK Penjas dan BK.2014.Buku Panduan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.Jakarta : PT.Binatama Cipta Pratama.hlm 305 .

persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang terwujudnya tingkah laku yang lebih efektif.

c. Komponen Konseling Kelompok.

Dalam konseling kelompok ada dua komponen, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

1) Pemimpin Kelompok.

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan konseling kelompok.

Untuk menjalankan kegiatan konseling kelompok, pemimpin kelompok harus :

- a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan dan memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok. Dalam suasana demikian itu, objektivitas dan ketajaman analisa serta evaluasi kritis yang berorientasi nilai-nilai kebenaran dan moral dikembangkan

melalui sikap dan cara-cara berkomunikasi yang jelas dan lugas tetapi santun dan bertatakrama, dengan bahasa yang baik dan benar.

- b) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
- c) Memiliki kemampuan hubungan antar personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan demokratis dan mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak pura-pura, disiplin dan kerja keras.

Peran pemimpin kelompok :

- a) Pembentukan kelompok dari calon peserta sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok.
- b) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan dilaksanakan.
- c) Pentahapan kegiatan layanan konseling kelompok.
- d) Penilaian segera hasil layanan konseling kelompok.
- e) Tindak lanjut layanan konseling kelompok.

Anggota kelompok.

Layanan konseling kelompok memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber yang bervariasi untuk membahas suatu topik. Anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk mencapai tujuan layanan .

Peran anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok beraktfitas langsung dan mandiri dalam bentuk :

- a) Mendengar, memahami, dan merespon dengan tepat dan positif.
- b) Berpikir dan berpendapat.
- c) Menganalisa, mengkritisi dan berargumentasi.
- d) Merasa, berempati, dan bersikap.
- e) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama.¹⁵

d. Fungsi Konseling Kelompok

Adanya empat fungsi layanan konseling kelompok di sekolah, yang dikemukakan oleh Prayitno sebagai berikut:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, pemahaman itu meliputi: a) pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru bimbingan konseling. b) pemahaman tentang lingkungan peserta

¹⁵ . PPPPTK Penjas dan BK.2014.Buku Panduan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.Jakarta : PT.Binatama Cipta Pratama.hlm 308

didik (termasuk di dalamnya, lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru bimbingan konseling. c) pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi , pendidik, informasi jabatan/ pekerjaan, dan informasi budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

- 2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- 3) Fungsi pengentasan, yaitu bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik . Istilah “pengentasan” dipakai untuk mengganti istilah fungsi “*kuratif*” atau fungsi “*terapeutik*” “dengan arti “pengobatan” atau “penyembuhan yang berorientasi bahwa peserta didik yang dibimbing itu “sakit” serta untuk mengganti istilah fungsi “perbaikan” yang berkonotasi bahwa peserta didik yang dibimbing adalah tidak “baik” atau “rusak”.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik yang mendapat

pelayanan dalam rangka perkembangan diri secara mantab dan berkelanjutan.¹⁶

e. Asas Konseling Kelompok.

Ada enam asas dalam layanan konseling kelompok :

1). Asas Kerahasiaan.

Asas kerahasiaan menuntut segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan layanan konseling kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan keluar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Pemimpin kelompok hendaknya dengan sungguh-sungguh memantapkan asas ini sehingga seluruh anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

2). Asas Kesukarelaan.

Asas kesukarelaan hendaknya dimulai oleh anggota kelompok sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh guru BK/Konselor. Kesukarelaan terusmenerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok (guru BK/Konselor) mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok. Dengan kesukarelaan ini anggota kelompok akan dapat mewujudkan

¹⁶ Elida Prayitno.2001. Keberhasilan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan kemampuan Siswa SMU Memecahkan Masalah Mereka. Tesis Magister, Tidak di terbitkan. Universitas Negeri Padang.hlm 23-24

peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

3). Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan dalam konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu atau ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para anggota kelompok semakin dimungkinkan akan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini.

4). Asas Kekinian.

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan. Anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

5). Asas Kenormatifan.

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan .

6). Asas Keahlian.

Asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan dalam konseling kelompok.¹⁷

f. Pelaksanaan Konseling Kelompok.

1). Tahap Perencanaan Program Layanan Konseling Kelompok.

Dalam merencanakan program satuan layanan konseling kelompok, yang perlu dilakukan oleh guru BK/Konselor adalah sebagai berikut.

- a) Menetapkan materi layanan konseling kelompok yang disesuaikan kebutuhan dan /atau permasalahan siswa yang akan dikenahi layanan. Materi tersebut harus dikaitkan dengan taraf perkembangan siswa dan bidang bimbingan tertentu.
- b) Menetapka tujuan atau hasil yang akan dicapai.
- c) Menetapkan sasaran kegiatan, yaitu siswa asuh yang akan dikenahi kegiatan layanan.
- d) Menetapkan bahan, sumber bahan, dan/atau nara sumber, serta perssonil yang terkait dan peranan masing-masing.
- e) Menetapkan methode, teknik khusus, media dan alat yang akan digunakan, sesuai dengan ciri khusus layanan konseling kelompok yang direncanakan.
- f) Menetapkan rencana penilaian.

¹⁷ Elida Prayitno.2001. Keberhasilan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan kemampuan Siswa SMU Memecahkan Masalah Mereka. Tesis Magister, Tidak di terbitkan. Universitas Negeri Padang.hlm 268-272

- g) Mempertimbangkan keterkaitan antara layanan konseling kelompok yang direncanakan itu dengan kegiatan lainnya.
- h) Menetapkan waktu dan tempat.

2). Tahap pelaksanaan program satuan layanan konseling kelompok.

Program layanan konseling kelompok yang telah direncanakan selanjutnya dilaksanakan melalui :

a) Persiapan pelaksanaan.

- (1). Persiapan fisik (tempat dan perabotan), perangkat keras
- (2). Persiapan bahan, perangkat lunak
- (3). Persiapan personil
- (4).Persiapan keterampilan menerapkan/menggunakan metode, teknik khusus, media dan alat
- (5). Persiapan administrasi

b). Pelaksanaan kegiatan, sesuai dengan rencana :

- (1). Penerapan metode, teknik khusus, media dan alat
- (2). Penyampaian bahan, pemanfaatan sumber bahan
- (3). Efisiensi waktu
- (4). Administrasi pelaksanaan

3). Tahapan evaluasi hasil pelaksanaan layanan konseling kelompok.

Evaluasi layanan konseling kelompok meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil.

a). Evaluasi proses.

Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan layanan konseling kelompok dilihat dari proses. Aspek yang dinilai dalam evaluasi proses antara lain :

- (1). Ketersesuaian antar program dengan pelaksanaan
- (2). Keterlaksanaan program
- (3). Hambatan yang dijumpai
- (4). Faktor penunjang
- (5). Keterlibatan siswa dalam kegiatan

b). Evaluasi hasil

Evaluasi hasil layanan konseling kelompok, dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan layanan konseling kelompok dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai dalam evaluasi hasil layanan konseling kelompok yaitu perolehan siswa dalam hal :

- (1). Pemahaman baru
- (2). Perasaan
- (3). Rencana kegiatan yang akan dilakukan pasca pelayanan konseling kelompok.
- (4). Dampak layanan konseling kelompok terhadap perubahan perilaku ditinjau dari pencapaian tujuan layanan, tugas perkembangan dan hasil belajar

Evaluasi hasil dapat dilakukan segera setelah penanganan untuk melihat seberapa jauh layanan konseling kelompok telah membantu siswa mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Evaluasi pasca layanan konseling kelompok, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk memantau kinerjasiswa setelah layanan konseling kelompok berhasil dan tujuannya tercapai. Langkah pemantauan perilaku siswa pasca layanan konseling kelompok bermaksud melihat apakah siswa menindak lanjuti perilaku hasil yang diperoleh melalui layanan konseling kelompok. Evaluasi pasca layanan konseling kelompok dapat dilakukan melalui dua tahap, yaitu evaluasi jangka pendek (antara satu minggu sampai satu bulan) dan evaluasi jangka panjang (antar satu semester sampai dua semester).

3). Tahap analisis hasil pelaksanaan program layanan konseling kelompok

Hasil evaluasi perlu dianalisis untuk mengetahui seluk beluk kemajuan dan perkembangan yang diperoleh siswa melalui program satuan layanan konseling kelompok, atau seluk beluk perolehan guru BK/konselor. Analisis ini setidaknya-tidaknya difokuskan pada dua hal pokok :

- a). Status perolehan siswa dan/atau perolehan guru BK/konselor sebagai hasil kegiatan, khususnya dibandingkan dengan tujuan yang ingin dicapai.
 - b). Analisis diagnosis dan prognosis terhadap kenyataan yang ada setelah dilakukannya kegiatan layanan konseling kelompok.
- 4). Tahap tindak lanjut pelaksanaan program layanan konseling kelompok.

Upaya tindak lanjut didasarkan pada hasil analisis sebagaimana telah dilaksanakan pada tahap ke empat. Ada tiga kemungkinan kegiatan pokok yang dapat dilakukan guru BK/Komselor sebagai upaya tindak lanjut :

- a). Memberikan tindak lanjut singkat dan segera, misalnya berupa memberikan penguatan, penugasan kecil (siswa diminta untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya).
- b). Menempatkan atau mengikut sertakan siswa yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu (misalnya layanan konseling perorangan).
- c). Menyusun program satuan layanan atau kegiatan pendukung yang baru, sebagai kelanjutan atau pelengkap layanan konseling kelompok yang telah dilaksanakan.¹⁸

¹⁸ Elida Prayitno.2001. Keberhasilan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan kemampuan Siswa SMU Memecahkan Masalah Mereka. Tesis Magister, Tidak di terbitkan. Universitas Negeri Padang.hlm 311-315

2. *Client Centered Therapy.*

Dalam penelitian ini penulis sengaja mengambil teknik *client centered therapy* karena penulis berasumsi bahwa teknik *client centered therapy* dengan pendekatnya yang humanis mampu meningkatkan ketaatan terhadap tata tertib di sekolah, untuk itu penelitian ini akan menguji apakah teknik ini mampu meningkatkan ketaatan terhadap tata tertib di sekolah.

a. Pengertian *Client Centered Therapy.*

Carl R. Rogers mengembangkan *client centered therapy* sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan- keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya, pendekatan *client centered therapy* adalah cabang dari terapi humanistik yang menggaris bawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subjektif dan fenomenalnya. Pendekatan *client centered therapy* ini menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri. Menurut Rogers yang dikutip oleh Gerald Corey menyebutkan bahwa: ' *client centered therapy* merupakan teknik konseling dimana yang paling berperan adalah klien sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa klien dipandang sebagai partner dan konselor hanya sebagai

pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bisa berkembang sendiri.¹⁹

Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti *client centered therapy* adalah klien diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran- pikirannya secara bebas. Pendekatan ini juga mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri.²⁰ Jadi *client centered therapy* adalah terapi yang berpusat pada diri *client*, yang mana seorang konselor hanya memberikan terapi serta mengawasi klien pada saat mendapatkan pemberian terapi tersebut agar klien dapat berkembang atau keluar dari masalah yang dihadapinya.

b. Konsep Manusia dan Teori Kepribadian.

Teori Rogers tentang pandangan manusia yang di kutip oleh Prayitno dan Erman Amti disebutkan bahwa terapi ini sering juga disebut dengan pendekatan yang beraliran humanistik. Yang mana menekankan pentingnya pengembangan potensi dan kemampuan secara hakiki ada pada setiap individu. Potensi dan kemampuan yang telah berkembang itu menjadi penggerak bagi upaya individu untuk mencapai tujuan- tujuan hidupnya.²¹

Gerall Correy berpendapat, bahwa manusia merupakan makhluk sosial dimana keberadaan setiap manusia ingin dihargai, dan diakui

¹⁹ Gerald Corey 2003. Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi. Bandung. PT Refika Aditama. hlm. 91

²⁰ Prayitno dan Erman. Audi. 1994. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta. Depdikbud. hlm. 300

²¹ Ibid. hlm. 101

keberadaannya serta mendapatkan penghargaan yang positif dari orang lain dan rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling mendasar dan pokok dalam hidup manusia. Pandangan *client centered therapy* tentang sifat manusia menolak konsep tentang kecenderungan – kecenderungan negative dasar.²²

Asumsi dasar *client centered therapy* menurut Rogers

- 1). Individu memiliki kapasitas untuk membimbing, mengatur, mengarahkan dan mengendalikan dirinya sendiri apabila ia diberikan kondisi tertentu yang mendukung.

Individu memiliki potensi untuk memahami apa yang terjadi dalam hidupnya yang terkait dengan tekanan dan kecemasan yang ia rasakan.

- 2). Individu mempunyai potensi untuk mengatur ulang dirinya sedemikian rupa sehingga tidak hanya untuk menghilangkan tekanan dan kecemasan yang ia rasakan, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan diri dan mencapai kebahagiaan.²³

Hakikat manusia menurut Rogers adalah sebagai berikut:

- 1). Manusia, seperti makhluk hidup yang lain, membawa dalam dirinya sendiri kemampuan, dorongan, dan kecenderungan untuk mengembangkan diri sendiri semaksimal mungkin.

²² Gerald Corey 2003. Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi. Bandung. PT Refika Aditama. hlm.8

²³ [http://eko13.wordpress.com/2011/04/14/Pendidikan-Konseling-Client-Centered.](http://eko13.wordpress.com/2011/04/14/Pendidikan-Konseling-Client-Centered/)

- 2). Cara berfikir seseorang dan cara menyesuaikan dirinya terhadap keadaan hidup yang dihadapinya, selalu sesuai dengan pandangannya sendiri terhadap diri sendiri dan keadaan yang dihadapinya.
- 3). Seseorang akan menghadapi persoalan jika unsur-unsur dalam gambaran terhadap diri sendiri timbul konflik dan pertentangan, lebih- lebih antara Siapa saya ini sebenarnya (*real self*) dan saya seharusnya menjadi orang yang bagaimana (*ideal self*).²⁴

c. Tujuan *Client Centered Therapy*.

Tujuan dasar *client- centered therapy* adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membatu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Guna mencapai tujuan terapi tersebut perlu mengusahakan agar klien bisa memahami hal- hal yang ada di balik topeng yang dikenakannya.²⁵ Tujuan dasar dari layanan *client centered therapy* adalah :

- 1). Keterbukaan kepada pengalaman

Keterbukaan pada pengalaman perlu memandang kenyataan tanpa mengubah empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami kerangka acuan internal klien, terapis memberikan perhatian terutama pada persepsi diri klien dan persepsinya terhadap dunia.

²⁴ WS. Winkel 2007 *Bimbingan dan Konseling* Yogyakarta : PT Grasindo, hlm.39

²⁵ Gerald Corey 2003. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung. PT Refika Aditama. hlm.94

2). Kepercayaan terhadap organisme sendiri

Salah satu tujuan terapi adalah membantu klien dalam membangun rasa percaya terhadap diri sendiri. Pada tahap permulaan terapi, kepercayaan klien terhadap diri sendiri dan terhadap putusan-putusannya sendiri sangat kecil. Mereka secara khas mencari saran dan jawaban-jawaban dari luar karena pada dasarnya mereka tidak mempercayai kemampuan dirinya untuk mengarahkan hidupnya sendiri.

3). Tempat evaluasi internal

Tempat evaluasi internal yang berkaitan dengan kepercayaan diri, berarti lebih banyak mencari jawaban- jawaban pada diri sendiri bagi masalah- masalah keberadaannya. Dia menetapkan standar- standar tingkah laku dan melihat ke dalam dirinya sendiri dalam membuat putusan- putusan dan pilihan- pilihan bagi hidupnya.

4). Kesiapan untuk menjadi suatu proses

Konsep tentang diri dalam proses pemejadian, yang merupakan lawan dari konsep tentang diri sebagai produk, sangat penting. Meskipun klien boleh jadi menjalani terapi untuk sejenis formula untuk membangun keadaan berhasil dan berbahagia , mereka menjadi sadar bahwa pertumbuhan adalah suatu proses yang berkesinambungan.²⁶

²⁶ Gerald Corey 2003. Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi. Bandung. PT Refika Aditama. hlm.96

d. Prosedur dan Teknik *Client Centered Therapy*.

Tahapan konseling berpusat pada person, jika dilihat dari apa yang dilakukan konselor dapat dibuat dua tahap. *Pertama*, tahap membangun hubungan terapeutik, menciptakan kondisi fasilitatif dan hubungan yang substantif seperti empati, kejujuran, ketulusan, penghargaan dan positif tanpa syarat. Tahap *Kedua*, tahap kelanjutan yang disesuaikan dengan efektivitas hubungan disesuaikan dengan kebutuhan klien.

Sedangkan jika dilihat dari segi pengalaman klien dalam proses hubungan konseling dapat di jabarkan bahwa proses konseling dapat di bagi menjadi empat tahap, yaitu:

- 1) Klien datang ke konselor dalam kondisi tidak kongruensi, mengalami kecemasan, atau kondisi penyesuaian diri tidak baik.
- 2) Saat klien menjumpai konselor dengan penuh harapan dapat memperoleh bantuan, jawaban atas permasalahan yang sedang dialami, dan menemukan jalan atas kesulitan- kesulitannya.
- 3) Pada awal konseling klien menunjukkan perilaku, sikap, dan perasaannya yang kaku. Dia menyatakan permasalahan yang dialami kepada konselor secara permukaan dan belum menyatakan pribadi yang dalam.
- 4) Klien mulai menghilangkan sikap dan perilaku yang kaku, membuka diri terhadap pengalamannya, dan belajar untuk bersikap lebih matang

dan lebih teraktualisasi, dengan jalan menghilangkan pengalaman yang dialaminya.²⁷

e. Sikap dan Hubungan Terapis dalam *Client Centred Therapy*.

Konsep hubungan antara terapis dan client dalam pendekatan ini ditegaskan oleh pernyataan Rogers “Jika saya bisa menyajikan suatu tipe hubungan, maka orang lain akan menemukan dalam dirinya sendiri kesanggupan menggunakan hubungan itu untuk pertumbuhan dan perubahan, sehingga perkembangan pribadi pun akan terjadi.

Ada enam kondisi yang diperlukan dan memadai bagi perubahan kepribadian :

- 1) Dua orang dalam hubungan psikologis.
- 2) Orang pertama disebut clien, ada dalam keadaan tidak selaras, peka dan cemas,
- 3) Orang kedua disebut terapis, ada dalam keadaan selaras atau terintegrasi dalam berhubungan.
- 4) Terapis merasakan perhatian positif tak bersyarat terhadap clien.
- 5) Terapis merasakan pengertian yang empatik terhadap kerangka acuan internal *client* dan berusaha mengkomunikasikan perasaannya ini kepada terapis.

²⁷ Gerald Corey 2003. Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi. Bandung. PT Refika Aditama. hlm.10

- 6) Komunikasi pengertian empatik dan rasa hormat yang positif tak bersyarat dari terapis kepada klien setidaknya-tidaknya dapat dicapai.²⁸

f. Kelebihan *Client Centered Therapy*.

Kelebihan Pendekatan *Client Centered Therapy* Carl R.Rogers

- 1) Memberikan landasan humanistik bagi usaha memahami dunia subyektif *client*, memberi peluang kepada *client* untuk sungguh-sungguh didengar dan mendengar.
- 2) Mereka bisa menjadi diri sendiri, sebab mereka tahu bahwa mereka tidak akan dievaluasi dan dihakimi.
- 3) Mereka akan merasa bebas untuk bereksperimen dengan tingkah laku baru.
- 4) Mereka dapat diharapkan memikul tanggung jawab atas diri mereka sendiri, dan merekalah yang memasang langkah dalam konseling.
- 5) Mereka yang menetapkan bidang-bidang apa yang mereka ingin mengeksplorasinya di atas landasan tujuan-tujuan bagi perubahan.
- 6) Pendekatan *client centered therapy* menyajikan kepada *client* umpan balik langsung dan khas dari apa yang baru dikomunikasikannya.
- 7) Terapis bertindak sebagai cermin, merefleksikan perasaan-perasaan kliennya yang lebih dalam.²⁹

²⁸ Gerald Corey 2003. Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi. Bandung. PT Refika Aditama. hlm. 100

Guna mencapai terapeutik tersebut, terapis perlu mengusahakan agar *client* bisa memahami hal-hal yang ada dibalik topeng yang dikenakannya. *Client* menampilkan kepura-puraan dan bertopeng sebagai pertahanan terhadap ancaman. Sandiwara yang dimainkan *client* menghambatnya untuk tampil utuh dihadapan orang lain dan dalam usaha menipu orang lain , ia menjadi asing terhadap dirinya sendiri. Apabila dinding itu runtuh dengan penuh kesadaran selama proses terapeutik dan *client* menjadi dirinya sendiri secara utuh, maka proses *therapy* bisa dikatakan berhasil. Pada intinya pendekatan *client centered therapy* menghendaki agar *client* memiliki kemungkinan untuk mencapai fokus yang lebih tajam dan makna yang lebih dalam bagi aspek-aspek dari struktur dirinya yang sebelumnya hanya diketahui sebagian oleh *client*. Perhatian *client* difokuskan dalam banyak hal yang sebelumnya tidak diperhatikannya. *Client* bisa meningkatkan sendiri keseluruhan tindakan mengalaminya. Menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu *client* untuk menjadi pribadi yang berfungsi penuh.

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual.

Kecerdasan spiritual (Spiritual quotient disingkat SQ) adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu

²⁹ Gerald Corey 2003. Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi. Bandung. PT Refika Aditama. hlm.108

kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.³⁰

Kecerdasan spiritual menurut Khalil A Khawari didefinisikan sebagai fakultas dimensi non material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.³¹

Stephen R. Covey mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah pusat paling mendasar diantara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.³²

Menurut Tony Buzan kecerdasan spiritual adalah yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi “melihat suatu gambaran secara menyeluruh”.³³

³⁰ Zohar, Danah, dan Marshal, Ian 2001 Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual. Jakarta. Pustaka Mizan. hlm 22

³¹ Sukidi. Rahasia 2004. Sukses Hidup Bahagia Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ. Jakarta. Gramedia. hlm 77.

³² Stephen R. Covey, 2005. The 8th Habit : Melampaui Efektifitas Menggapai Keagungan. Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama . Hlm 79.

³³ Tony Buzan. Head First. 2003. 10 Cara Memanfaatkan 99 % Dari Kehebatan Otak Anda yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. hal 80.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan hidup penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

b. Ciri Kecerdasan Spiritual Yang Baik.

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- 2) Tingkat kesadaran yang tinggi.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 7) Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal (holistik view).
- 8) Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar.
- 9) Bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain.

Seseorang tinggi SQ-nya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab

untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.³⁴

c. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

- 1) Sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal hubungan dengan Allah).

Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat resasi spiritual kita dengan Sang Pencipta, hal ini dapat diukur dari “ segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan Tuhannta”. Manifestasinya dapat terlihat dari pada frekwensi doa, makhluk spiritual, kecintaan kepada Allah yang bersemayam dalam hati , dan rasa sukur kehadiran-Nya. Khawari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spiritual., karena apabila keharmonisan hubungan dan relasi spiritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritualnya.

- 2) Sudut pandang relasi sosial keagamaan.

Sudut pandang ini melihat konsekwensi psikologis spiritual keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama. Peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa,

³⁴ Danah Zohar dan Ian Marshal,2001. SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual. hal 14.

maka kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya. Dalam hal ini SQ akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan atau masalah spiritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.

3) Sudut pandang etika sosial.

Sudut pandang ini akan menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur dapat dipercaya, sopan, toleran dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spiritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradab dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan intrinsik dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita di dalam diri kita maupun gerak-gerik kita, dimanapun dan kapanpun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika.³⁵

4. Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client Centered Therapy* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.

³⁵ Sukidi.2004 Rahasia Sukses Hidup Bahagia Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ. Jakarta. Gramedia. hal 80-85.

Kecerdasan Spiritual dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy*.

Dalam buku PPPPTK Penjas dan Bk (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling) dikemukakan bahwa : “Konseling kelompok merupakan cara yang efektif dan efisien untuk mendukung dan membantu siswa dalam mencegah dan memecahkan masalah”.³⁶ Sehingga masalah rendahnya kecerdasan spiritual juga dapat terpecahkan secara efektif dan efisien dengan konseling kelompok karena konseling kelompok efektif dan efisien dalam mencegah dan memecahkan masalah.

Sedangkan menurut asumsi dasar *client centered therapy* dari Rogers menegaskan bahwa : “Individu memiliki kapasitas untuk membimbing, mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan dirinya sendiri apabila ia diberi kondisi tertentu yang mendukung (penerimaan tanpa syarat, humanis). Jadi dengan lingkungan yang kondusif sebenarnya individu bisa membimbing, mengatur, mengarahkan dan mengendalikan dirinya”.³⁷ Dengan asumsi dasar *client centered therapy* dari Rogers, bisa diterapkan terhadap peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dengan cara, peserta didik diberikan kondisi tertentu (diterima tanpa syarat dan pendekatan humanis), sehingga peserta didik bisa membimbing, mengatur, mengarahkan dan mengendalikan dirinya sendiri.

³⁶ Ibid hlm 1080

³⁷ WS.Winkel,2007. Bimbingan dan Konseling Yogyakarta: PT.Grasindo. hlm 39

Dengan demikian menjadi semakin jelas bahwa, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy*.

F. HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti. Ini bermanfaat antara lain untuk memberi arahan penelitian, sehingga penelitian lebih terarah, efektif dan efisien

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan pada proses layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* dan peningkatan kecerdasan spiritual, sebelum diberi perlakuan menggunakan model layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* dibanding dengan sesudah proses layanan bimbingan konseling kelompok menggunakan teknik *client centered therapy* pada siswa kelas VIII di MTs Negeri 7 Sleman Tahun Pelajaran 2017 - 2018.

Perumusan hipotesis dengan pentahapan sebagai berikut: hipotesis penelitian, hipotesis operasional, hipotesis statistic. Menurut pendapat Sugiyono , hipotesis penelitian adalah hipotesis yang kita buat dan dinyatakan dalam bentuk kalimat. Hipotesis operasional adalah mendefinisikan hipotesis secara operasional variable-variabel yang ada dalamnya, agar dapat dioperasionalkan. Hipotesis statistik adalah

hipotesis operasional yang diterjemahkan dalam bentuk angka-angka statistik sesuai dengan alat ukur yang di pilih.³⁸

a. Hipotesis penelitiannya adalah:

Ada perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy*.

b. Hipotesis operasional adalah:

H₀= Tidak ada perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy*.

H_a= Ada perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy*.

c. Hipotesis statistiknya adalah

H₀ : $\mu_1 = \mu_2$ (Tidak ada perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy*).

H_a : $\mu_1 \neq \mu_2$ (Ada perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy*).

³⁸ Sugiono.2006 Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) Bandung Alfabeta..hlm 20.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuasi eksperimen (*quasi experimental design*). Metode ini digunakan untuk menguji coba suatu metode pembelajaran dengan sengaja membangkitkan timbulnya suatu kejadian, kemudian diteliti bagaimana akibatnya. Dalam penelitian ini disiapkan skala sikap untuk mengukur perbedaan antara sebelum diberi layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy* dengan sesudah diberi layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy*.

Penelitian ini dilakukan untuk mencari perbedaan sebelum layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik *client centered terapi* dengan sesudah layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy*.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *one sample pretest and posttest design*. Di dalam desain ini, tes dilakukan 2 kali yaitu sebelum pelaksanaan eksperimen (*pre test*) dan sesudah pelaksanaan eksperimen (*post test*). Pola *pre test and post test design* dapat digambarkan sebagai berikut: O_1 dan O_2 merupakan hasil layanan sebelum dan sesudah layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy*. Formulasi tersebut dikaitkan dengan obyek penelitian dan tema penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

DESAIN PENELITIAN

GRUP	<i>PRETEST</i>	LAYANAN	<i>POST TEST</i>
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂

KETERANGAN:

O₁ : *Pre test*

O₂ : *post test*

X₁ : Layanan konseling kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy*

Prosedur penelitian ini dijelaskan secara sederhana sebagai berikut:

- a. Tes awal, data hasil tes awal digunakan untuk mendapatkan informasi data subyek penelitian sebelum diberi layanan.
- b. Tes akhir, data hasil tes akhir digunakan untuk mendapatkan informasi peningkatan setelah melewati proses layanan.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

- a. Tempat penelitian

Tempat penelitian mengambil lokasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Sleman . Alasan akademik pemilihan tempat penelitian ini adalah: Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Sleman sebagai lembaga pendidikan negeri terakreditasi A, prestasi akademk tahun 2016 peraih nilai UN tertinggi MTs Propinsi DIY, Prestasi non akademik juga banyak diperoleh siswa MTs Negeri 7 Sleman , mulai dari tingkat kabupaten

sampai tingkat Propinsi. Berdasar pertimbangan tersebut MTs Negeri 7 Sleman ini punya posisi strategis ,sehingga eksperimen model layanan bimbingan konseling kelompok dengan tehnik *client centered therapy* dapat dilaksanakan dengan efektif.

b. Waktu penelitian

Waktu penelitian yaitu : 9 Januari sampai 8 Februari 2018.

4. Populasi dan Sampel.

Dalam sebuah penelitian, subyek penelitian merupakan kedudukan yang sentral, karena pada saat penelitian itulah data tentang variabel yang ada diteliti dan diamati oleh peneliti. Pada umumnya, peneliti menginginkan untuk memiliki subyek penelitian yang cukup banyak agar data yang diperoleh cukup banyak pula,³⁹ Namun karena berbagai keterbatasan maka peneliti membatasi besarnya subjek penelitian. Oleh karena itu peneliti menentuka sampel penelitian,

a. Populasi.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Negeri 7 Sleman Tahun Pelajaran 2017-2018. Jumlah siswa kelas VIII ini adalah 170 siswa. Jumlah tersebut tersebar dalam 5 kelas paralel, yaitu VIII A 34

³⁹ Suharsimi Arikunto,1991Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik Jakarta : Rineka Cipta.hlm 119.

siswa, VIII B 34 siswa, VIII C 34 siswa, VIII D 34 siswa, VIII E 34 siswa, dan VIII F 34 siswa.

Alasan dipilihnya siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian karena berdasarkan catatan pelanggaran siswa,⁴⁰ puncak kelabilan anak ada di kelas VIII, hal ini disebabkan karena kelas VIII sudah lebih mengenal lingkungan sekolah, guru, teman dan juga beban secara akademik merasa lebih longgar dari pada kelas XI, hal ini menjadikan kelas VIII merasa percaya diri terlalu tinggi, sehingga justru menyebabkan kelabilannya, sedangkan bila memilih kelas VII masih penyesuaian antara belajar di sekolah dasar dengan belajar di sekolah menengah. Bila mengambil kelas IX bisa dipastikan penelitian akan mengganggu siswa dalam persiapan UNBK.

b. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto, “ Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua. Sebaliknya jika subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15 %”.⁴¹

Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian ini adalah cluster proposional random sampling yaitu teknik random sampling yang digunakan karena populasi tidak terdiri dari

⁴⁰ Dokumen Catatan Pelanggaran Tatatertib.2016-2017.BK MTs Negeri 7 Sleman

⁴¹ Suharsimi Arikunto.2013.Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.Jakarta : Rineka Cipta.hlm 108.

individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau cluster, dengan beberapa subpopulasi .⁴²

Setelah dilakukan sampling terpilihlah 20 subjek sebagai sampel penelitian. Sisanya sebagian dimanfaatkan untuk tes uji coba instrumen. Jumlah ini dirasa cukup karena sudah lebih dari 10% populasi yang berjumlah 170 siswa.

5. Variabel Penelitian.

Bagian ini akan menguraikan variable yang digunakan dalam penelitian , dalam rangka memberikan gambaran yang lebih tajam tentang bimbingan konseling kelompok dengan teknik *clent centered therapy* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, berikut ini uraian tentang variable-variabel penelitian.

- a. Bimbingan konseling kelompok adalah upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pemecahan masalah, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.⁴³
- b. Teknik *Client Centered Therapy* adalah teknik konseling dimana yang paling berperan adalah *client* sendiri, *client* dibiarkan untuk

⁴² Nurul Zuriyah.2006. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan.Jakarta : PT. Bumi Aksara.hlm. 124.

⁴³ Sayekti.1994.Bimbngan dan Konseling Keluarga Yogyakarta.Menara Mas Ofset. hlm 3

menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi.⁴⁴

- c. Kecerdasan spiritual (Spiritual quotient disingkat SQ) adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.⁴⁵

6. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data sangat dipengaruhi oleh jenis datanya, apakah data tersebut bersifat kualitatif atau kuantitatif. Otomatis instrumen yang digunakan untuk menjangkau data tergantung pula oleh dua hal tersebut.

Penelitian eksperimen model *one group pre test-post test design* ini menggunakan angket dengan skala bertingkat. Data yang diperoleh berupa skor dari variabel kecerdasan spiritual. Masing-masing kompetensi dasar harus memiliki wakil minimal 2 butir soal, Jika hanya berjumlah satu soal dikhawatirkan setelah diuji validitas butir soal ternyata soal gugur, maka kompetensi dasar tersebut tidak memiliki perwakilan soal.

b. Instrumen Pengumpulan Data

⁴⁴ Gerald Corey 2003. Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi. Bandung. PT Refika Aditama. hlm. 91

⁴⁵ Zohar, Danah, dan Marshal, Ian 2001. Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual. Jakarta. Pustaka Mizan. hlm 22

Tabel 1
KISI – KISI INSTRUMEN

NO	ASPEK KECERDASAN SPIRITUAL	INDIKATOR	ITEM
1.	Kemampuan bersikap fleksibel	Kemampuan bergaul	3
2.	Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi	Kesadaran adanya Allah	3
3.	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Cobaan sebagai ujian	2
4.	Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	Ketabahan	2
5.	Kwalitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.	Hari ini lebih baik dari kemarin	2
6.	Keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu	Menggunjing, meninggalkan sholat.	2
7.	Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal	Sebab akibat dari perbuatan yang menyangkut nasib orang	2
8.	Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar	Mencari jawaban atas sesuatu, bertanya pd Ustad mengikuti pengajian.	2
9.	Memiliki otonomi	Berbuat beramal tanpa tergantung orang lain.	2

Perangkat tes dalam penelitian ini berupa pertanyaan cek poin mengenai tingkat kecerdasan spiritual. Tes ini berisi 20 nomor pertanyaan cek poin. Adapun angket “ sikap terhadap kecerdasan spiritual“ berupa skala bertingkat dengan 5 gradasi (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju).

7. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.

Sebelum suatu *instrument* digunakan untuk mengambil data terlebih dahulu perlu dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur tersebut.

a. Validitas Instrumen

Validitas yang digunakan adalah *kontent validity* (validitas isi) dan validitas konstruk.

a). Validitas Isi

Validitas isi berkenaan dengan kesahihan untuk mengukur tujuan atau indikator layanan yang dirumuskan sesuai dengan materi layanan yang diberikan kepada peserta didik. Validitas isi dalam penelitian ini berkaitan dengan *instrument* yang digunakan untuk menilai layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dengan menggunakan skala sikap terhadap kecerdasan spiritual. Langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian validitas isi adalah (1) menyusun butir-butir *instrument* berdasarkan indikator untuk konstruk sikap terhadap kecerdasan spiritual, (2) konsultasi dengan ahli , untuk memeriksa relevansi isi instrument dengan variable yang ditentukan, dan (3) uji coba lapangan.

b). Validitas Konstruk

Dalam penelitian ini standar yang digunakan untuk menentukan valid atau tidak nya butir instrumen penelitian adalah lebih dari

0,3. Untuk menguji validitas butir maka skor-skor yang ada butir yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total. Skor butir dipandang sebagai nilai X, dan skor total dipandang sebagai nilai Y. Penghitungan validitas ini menggunakan SPSS 10 .

c). Reliabilitas Instrumen

Tingkat reliabilitas instrumen ditentukan berdasarkan besarnya koefisien reliabilitas yang dimiliki. Semakin tinggi koefisien reliabilitas, semakin tinggi pula reliabilitas instrumen tersebut. Reliabilitas tes dihitung dengan rumus Cronbach Alpha. Koefisien alpha minimal yang diterima sebesar 0,7. Pengujian ini dilakukan terhadap butir-butir pertanyaan yang telah dinyatakan valid. Pengujian ini menggunakan alat bantu computer dengan program SPSS 10.

8. Teknik Analisa Data

a. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun langkah-langkah uji persyaratan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a). Uji normalitas dilakukan menggunakan rumus Kolmogorov Smirnov dengan program SPSS 10. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai $p > 0,005$.

- b). Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan variansi, atau untuk menguji bahwa data yang diperoleh berasal dari populasi yang homogen.

b. Analisa Data dan Uji Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul dan selanjutnya hasil analisis digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara sebelum dan sesudah layanan . Bila mana perlakuan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* bersifat efektif, maka hasil sesudah layanan meningkat lebih dibanding sebelum layanan. Sehingga setelah layanan (*post test*) ditemukan perbedaan yang signifikan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t. Dalam kegiatan analisis ini peneliti memakai aplikasi SPSS 10 dengan menggunakan aplikasi *Paired t-test* untuk *pre test* and *post test* design tanpa kelompok kontrol.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a). Distribusi pengujian menggunakan independen sampel t-test untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil layanan konseling kelompok dengan tehnik *clien centerd therapy* yang signifikan antara sebelum dan sesudah layanan.
- b). Keputusan diambil dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka keputusan menerima H_0 , sebaliknya, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka keputusan tidak menerima H_0 .

- c). Kesimpulan ditarik berdasarkan keputusan yang diambil. Jika keputusan menerima H_0 , kesimpulannya adalah tidak ada perbedaan hasil layanan yang signifikan antara sesudah dan sebelum layanan. Sebaliknya, jika keputusan menolak H_0 dan menerima H_a , kesimpulannya terdapat perbedaan hasil layanan yang signifikan antara sebelum dan sesudah treatment.

Dalam penelitian ini untuk menjaga validitas eksperimen, peneliti berkoordinasi dengan guru terkait layanan yang akan dilakukan. Peneliti menjelaskan maksud dari model layanan konseling kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy*, langkah layanan konseling kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy*, dan instrumen untuk mengukur hasil layanan.

H. Sistematika Pembahasan.

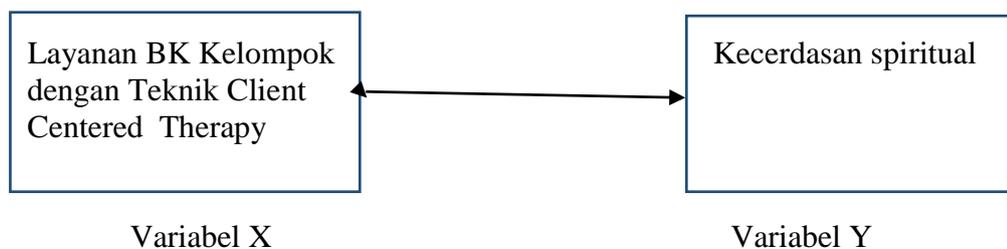
1. Kerangka Berpikir.

Penerapan model konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* dapat efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual karena model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk sungguh-sungguh didengar dan mendengar, sehingga mereka bisa menjadi diri sendiri, sebab mereka tahu bahwa mereka tidak akan dievaluasi dan dihakimi dan klien bebas bereksperimen dengan tingkah laku yang baru, sehingga diharapkan klien memikul tanggung jawab atas diri mereka sendiri.

Jadi bila siswa diberikan layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* maka kecerdasan spiritual akan meningkat.

Secara sistematis kerangka konseptual dalam penelitian ini di tunjukkan pada gambar di bawah ini :

Gambar rancangan *quasi eksperimental design* model layanan bimbingan konseling kelompok dengan tehnik CCT



Sumber: Modifikasi Peneliti

2. Sistematika Penulisan.

Tesis ini secara keseluruhan terdiri dari empat bab, dan masing-masing bab akan memuat pokok bahasan sebagai berikut:

Bab satu, merupakan pendahuluan: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori yang membahas tentang konsep dasar model konseling kelompok dan teknik *Client Centered Therapy*, model konseling kelompok dititik beratkan pada kerangka teori yang berisi pengertian bimbingan, pengertian konseling, ciri-ciri konseling, fungsi bimbingan

dan konseling, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, pengertian konseling kelompok, faktor-faktor *therapy*, pelaksanaan konseling kelompok. Sedangkan *client centered therapy* berisi tentang pengertian *client centered therapy*, Pandangan tentang sifat-sifat manusia dari *client centered therapy*, konsep teori kepribadian dalam *client centered therapy*, perilaku bermasalah dalam *client centered therapy*, tujuan *client centered therapy*, peranan dan fungsi konselor dalam *client centered therapy*, prosedur dalam *client centered therapy*, ciri-ciri *client centered therapy*, tehnik-tehnik *client centered therapy*, asumsi dasar *client centered therapy*, prinsip-prinsip dalam *client centered therapy*, karakteristik *client centered therapy*, hubungan terapis dan klien dalam *client centered therapy*, sikap terapis dalam *client centered therapy* dan kelebihan *client centered therapy*.

Metode Penelitian yang meliputi: Jenis penelitian, desain penelitian, subyek penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, variable penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen, dan teknik analisa data.

Bab Dua, membahas hasil penelitian yang berisi gambaran umum obyek penelitian dan hasil penelitian , yang meliputi: Gambaran Responden sebelum layanan dan gambaran responden sesudah layanan.

Selanjutnya membahas hasil eksperimen layanan konseling kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy*, dimulai dari mengolah hasil

pre-test sebelum eksperimen dan *post test* sesudah eksperimen. Hasil *pre-test* dan *post test* dianalisis.

Bab tiga, Pembahas hasil penelitian yang berisi gambaran umum pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan *teknik klien centered therapy* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, Deskripsi hasil layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, Deskripsi hasil observasi, dan Faktor pendukung dan faktor penghambat.

Bab empat, penutup: kesimpulan, saran-saran, diakhiri dengan daftar pustaka, daftar riwayat hidup, lampiran-lampiran dan photo penelitian.

BAB IV

PENUTUP

Penelitian eksperimental yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan *teknik client centered therapy* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual berhasil menjaring dan menganalisis data kuantitatif dari sampel penelitian yang berjumlah 20 subjek.

A. Kesimpulan

Setelah menempuh prosedur penelitian yang telah direncanakan akhirnya penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kecerdasan spiritual siswa sebelum mendapatkan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* nilai mean skor pretes sikap terhadap kecerdasan spiritual sebesar **52,50** nilai rerata ini setelah dibandingkan dengan ketentuan dalam tabel masuk kategori **sedang**.
2. Tingkat ketaatan siswa sesudah mendapatkan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* nilai mean skor pretes sikap terhadap kecerdasan spiritual **63,10**, nilai rerata ini mengalami peningkatan dengan sebelum mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy*, setelah dibandingkan dengan ketentuan dalam tabel masuk kategori tinggi.
3. **Ada perbedaan** tingkat ketaatan antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy*.

Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t yang menunjukkan taraf signifikansi yang tinggi yaitu $t = 14,09$ Sementara itu nilai tabel untuk $N = 20$ dengan taraf signifikansi 95% sebesar **2,845**. Dengan demikian **H₀** yang berbunyi tidak ada perbedaan hasil antara sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* dan sesudah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* **ditolak**. Sedangkan **H_a** yang berbunyi ada perbedaan hasil antara sebelum mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* dan sesudah mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* **diterima**.

Hasil ini juga didukung dengan hasil observasi sebelum dan sesudah layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* yang menunjukkan peningkatan kecerdasan spiritual yang signifikan.

B. Saran

Agar penelitian ini menjadi lebih bermakna, berikut ini penulis menyampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak :

1. Kepada Kepala Madrasah penulis menyarankan untuk menindak lanjuti temuan penelitian ini sebagai upaya meningkatkan kecerdasan spiritual di lingkungan Madrasah.
2. Kepada Guru Bimbingan Konseling dapat menindak lanjuti hasil penelitian ini guna meningkatkan layanan terhadap anak asuhnya melalui konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy*.

3. Kepada Guru Bidang Studi dapat menindak lanjuti hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan proses belajar mengajar melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy*.

Demikian saran yang dapat penulis sampaikan, semoga memperoleh respon positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dokumen Catatan Pelanggaran Tata tertib.2016-2017.BK MTs Negeri 7 Sleman .
- Eida Prayitno.2001. Keberhasilan Koseling kelompok dalam meningkatkan kemampuan siswa SMU memecahkan masalah mereka. Tesis Magister, Tidak diterbitkan Universitas Negeri, Padang.
- Gerall Correy.2003.Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi.Bandung :PT.Refika Aditamma.
- Hardiyanti Rahmah dan Nida Hasanti,2016 Konseling Client Centered Therapy dalam meningkatkan Kesadaran Berobat Penderita Shizofrenia,UMM
- Mardiyati Busono.1995. Studi tentang pelaksanaan konseling kelompok di Unit pelayanan Bimbingan konseling IKIP Yoyakarta.
- Muhammad Roni,2012.Studi Kasus Penerapan Konseling dengan Teknik Clent Centered Therapy,Universitas Muria Kudus.
- Nurul Zuriah.2006. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan.Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Prayito.1997.Pelayanan Bimbingan dan Konseling, Jakarta : PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Prayitno dan Erman Audi.1994. Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling, Jakata : Depdikbud.
- PPPPTK Penjas dan BK.2014.Buku Panduan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.Jakarta : PT.Binatama Cipta Pratama. .
- Ruseno Arjanggi, Efektivitas Konseling Kelompok Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa yang Mengalami Undenachievement pada Mahasiswa Unnisula.2007.hlm.1
- Sayekti.1994.Bimbngan dan Konseling Keluarga Yogyakarta.Menara Mas Offset. Halm 3
- Sukidi.2004 Rahasia Sukses Hidup Bahagia Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ. Jakarta. Gramedia.

Stephen R. Covey, 2005 *The 8 th Habit : Melampaui Efektifitas Menggapai Keagungan*. Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama

Sugiono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung : Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, 2007. *Dasar –dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Suharsimi Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Tony Buzan, 2003 *Head First. 10 Cara Memanfaatkan 99 % Dari Kehebatan Otak Anda yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama

WS. Winkel, 2007 *Bimbingan dan Konseling* Yogyakarta : PT Grasindo.

Zohar, Danah, dan Marshal, Ian 2001 *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*. Jakarta. Pustaka Mizan.

JURNAL

Jurnal Bimbingan dan Konseling Psikopedagogia, 2013, vol II, No.1. FKIP UAD, ISSN: 2301-6160.

Jurnal UNDIKSA Jurusan Bimbingan dan Konseling. Vol. 2 No 1. 2014

WEB

<http://eko13.wordpress.com/2011/04/14> Pendidikan Konseling Client Centered.

<https://kemenag.go.id/file/dokumen>